ABDI NUSANTARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Volume 2, Nomor 3, Agustus 2026
E-ISSN 3089-5111 | P-ISSN 3089-512X
Website: https://ejurnal.edumedia.or.id/abdinusantara
Email: abdinusantara@ejurnal.edumedia.or.id

Pendampingan Pembukuan Harian, Rekapitulasi Microsoft Excel, dan Perhitungan Harga Pokok Produksi pada UMKM Kuliner Maguwoharjo

Daily Bookkeeping Assistance, Microsoft Excel-Based Financial Recapitulation, and Cost of Goods Manufactured Calculation for a Culinary MSME in Maguwoharjo

Donike Gresia Nivaan
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta[1]
Email Korespondensi: donikegresianivaan@gmail.com

Histori Artikel
Masuk: 15-07-2026 | Diterima: 20-08-2026 | Diterbitkan: 25-08-2026

Abstrak

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, namun masih banyak pelaku usaha yang belum menerapkan pembukuan secara konsisten sehingga informasi keuangan belum dapat dimanfaatkan secara optimal. Kondisi tersebut juga dialami oleh usaha Mie Ayam, Bakso, dan Nasi Ayam di Maguwoharjo yang belum memiliki pencatatan transaksi harian secara terstruktur karena keterbatasan waktu dan belum terbiasanya pemilik melakukan pembukuan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan mendampingi pemilik usaha dalam menerapkan pembukuan sederhana berbasis pencatatan harian melalui penyusunan format pembukuan manual, rekapitulasi keuangan menggunakan Microsoft Excel, serta perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP). Metode pelaksanaan meliputi observasi, identifikasi permasalahan, penyusunan format pembukuan, pendampingan pencatatan transaksi, pengolahan data menggunakan Microsoft Excel, dan evaluasi hasil pendampingan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa mitra berhasil menerapkan pencatatan transaksi secara lebih teratur menggunakan format pembukuan sederhana. Selama 46 hari pencatatan diperoleh total omzet sebesar Rp48.293.524, total pengeluaran sebesar Rp24.761.200, dan laba usaha sebesar Rp23.532.324. Selain itu, berhasil disusun rekapitulasi keuangan harian, mingguan, dan bulanan menggunakan Microsoft Excel serta perhitungan Harga Pokok Produksi untuk menu mie ayam, bakso, dan nasi ayam sebagai dasar evaluasi biaya produksi dan harga jual. Luaran kegiatan berupa format pembukuan sederhana, rekapitulasi keuangan menggunakan Microsoft Excel, perhitungan Harga Pokok Produksi setiap menu, dan grafik perkembangan laba harian. Kegiatan ini menghasilkan sistem pencatatan keuangan yang lebih terstruktur serta menyediakan informasi keuangan yang dapat dimanfaatkan oleh pemilik usaha sebagai dasar pengambilan keputusan.

Kata Kunci: UMKM Kuliner; Pembukuan Sederhana; Microsoft Excel; Harga Pokok Produksi; Pencatatan Harian

Abstract

Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) play an important role in supporting economic growth. However, many business owners have not consistently implemented bookkeeping practices, resulting in financial information that cannot be optimally utilized for business decision-making. This condition was also found in a chicken noodle, meatball, and chicken rice business in Maguwoharjo, where daily financial transactions had not been systematically recorded due to time constraints and the owner's limited bookkeeping experience. This community service activity aimed to assist the business owner in implementing a daily record-based simple bookkeeping system through the preparation of manual bookkeeping forms, financial recapitulation using Microsoft Excel, and the calculation of the Cost of Goods Manufactured (COGM). The implementation methods included observation, problem identification, bookkeeping form preparation, assistance in recording daily transactions, data processing using Microsoft Excel, and evaluation of the mentoring outcomes. The results showed that the business owner successfully implemented a more systematic transaction recording process using the simple bookkeeping format. During the 46-day recording period, the business generated total revenue of IDR 48,293,524, total expenses of IDR 24,761,200, and a total profit of IDR 23,532,324. In addition, daily, weekly, and monthly financial recapitulations were successfully prepared using Microsoft Excel, along with Cost of Goods Manufactured calculations for chicken noodle, meatball, and chicken rice menu items to support the evaluation of production costs and selling prices. The outputs of this activity included a simple bookkeeping format, Microsoft Excel-based financial recapitulations, Cost of Goods Manufactured calculations for each menu item, and a daily profit trend chart. This activity resulted in a more structured financial recording system and provided financial information that can be utilized by the business owner as a basis for business decision-making.

Keywords: Culinary MSMEs; Simple Bookkeeping; Microsoft Excel; Cost of Goods Manufactured; Daily Transaction Recording

This is an open acacess article under the CC BY-SA license

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu pilar utama perekonomian Indonesia karena berperan dalam menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Di tengah persaingan usaha yang semakin dinamis, pelaku UMKM dituntut tidak hanya mampu menghasilkan produk yang berkualitas, tetapi juga memiliki kemampuan dalam mengelola keuangan usahanya secara efektif. Pengelolaan keuangan yang baik menjadi dasar bagi pelaku usaha dalam mengetahui kondisi keuangan, mengendalikan biaya operasional, menentukan harga jual, serta mengambil keputusan usaha secara tepat. Namun demikian, masih banyak UMKM yang belum menerapkan pembukuan secara konsisten sehingga informasi keuangan usaha belum terdokumentasi secara sistematis dan sulit dimanfaatkan sebagai dasar pengambilan keputusan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018).

Berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL), kondisi tersebut juga ditemukan pada usaha Mie Ayam, Bakso, dan Nasi Ayam di Maguwoharjo. Usaha kuliner yang beroperasi selama 24 jam ini dikelola oleh pasangan suami istri dengan dukungan tiga orang karyawan. Aktivitas operasional yang padat menyebabkan pemilik lebih memfokuskan perhatian pada pelayanan pelanggan dibandingkan pencatatan administrasi keuangan. Meskipun sebelumnya pemilik pernah melakukan pencatatan sederhana, kegiatan tersebut tidak dilakukan secara konsisten karena keterbatasan waktu dan tingginya aktivitas operasional. Akibatnya, informasi mengenai omzet, pengeluaran, laba usaha, maupun biaya produksi belum terdokumentasi dengan baik sehingga menyulitkan pemilik dalam melakukan evaluasi perkembangan usahanya.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa kendala utama yang dihadapi mitra bukan terletak pada rendahnya motivasi untuk melakukan pencatatan, melainkan belum tersedianya sistem pembukuan yang sederhana, mudah diterapkan, serta sesuai dengan karakteristik operasional usaha. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan pendampingan yang tidak hanya memberikan pemahaman mengenai pentingnya pembukuan, tetapi juga membantu pemilik usaha menerapkan pencatatan transaksi harian secara bertahap hingga menghasilkan informasi keuangan yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan usaha.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendampingan pembukuan sederhana mampu meningkatkan kemampuan administrasi keuangan UMKM. Afifah dan Wulandari (2026) menjelaskan bahwa pendampingan pencatatan keuangan sederhana membantu pelaku UMKM menyusun administrasi keuangan secara lebih tertib sehingga informasi usaha menjadi lebih mudah dipantau. Dhani et al. (2025) juga menunjukkan bahwa pelatihan pembukuan sederhana meningkatkan pemahaman pelaku usaha mengenai pencatatan transaksi dan penyusunan laporan keuangan. Hasil serupa dilaporkan oleh Oktalina et al. (2023), yang menyatakan bahwa pendampingan pembukuan mendorong pelaku UMKM menerapkan pencatatan keuangan secara lebih konsisten sesuai kebutuhan usahanya.

Selain aspek pembukuan, penelitian lain menegaskan bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap kualitas pengelolaan keuangan UMKM. Putri et al. (2023) menemukan bahwa semakin baik literasi keuangan pelaku usaha, semakin baik pula kemampuan mereka dalam mengelola keuangan usaha. Sementara itu, Ayem et al. (2024) melalui kajian systematic literature review menjelaskan bahwa penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) dipengaruhi oleh pengetahuan akuntansi, kemampuan melakukan pencatatan, sosialisasi standar akuntansi, serta kesiapan pelaku usaha dalam menyusun laporan keuangan. Dengan demikian, pembukuan sederhana merupakan langkah awal yang penting dalam menghasilkan informasi keuangan yang sesuai dengan prinsip akuntansi.

Pada aspek biaya produksi, Mulyadi (2023) menjelaskan bahwa Harga Pokok Produksi (HPP) merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan suatu produk dan menjadi dasar

dalam penetapan harga jual serta pengukuran laba usaha. Temuan tersebut didukung oleh Fitri et al. (2025), yang menunjukkan bahwa perhitungan HPP secara tepat mampu menghasilkan informasi biaya produksi yang lebih akurat sehingga membantu pelaku usaha menentukan harga jual dan mengevaluasi tingkat keuntungan setiap produk.

Meskipun berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendampingan pembukuan, literasi keuangan, penerapan SAK EMKM, maupun perhitungan HPP memberikan manfaat bagi UMKM, sebagian besar penelitian masih membahas aspek-aspek tersebut secara terpisah. Penelitian mengenai pendampingan umumnya hanya berfokus pada penyusunan pembukuan sederhana, sedangkan penelitian mengenai Microsoft Excel lebih menitikberatkan pada digitalisasi pencatatan. Di sisi lain, penelitian mengenai HPP umumnya hanya membahas analisis biaya produksi tanpa diintegrasikan dengan sistem pembukuan harian. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan berupa belum banyaknya kegiatan pengabdian yang mengombinasikan pembukuan sederhana berbasis pencatatan harian, rekapitulasi keuangan menggunakan Microsoft Excel, serta perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) dalam satu rangkaian pendampingan yang utuh bagi UMKM kuliner.

Berdasarkan research gap tersebut, kegiatan pengabdian ini menawarkan pendekatan yang lebih komprehensif melalui pendampingan penyusunan format pembukuan harian secara manual yang selanjutnya direkap menggunakan Microsoft Excel serta dilengkapi dengan perhitungan HPP untuk setiap menu. Integrasi ketiga komponen tersebut menghasilkan informasi mengenai omzet, pengeluaran, laba usaha, biaya produksi, dan perkembangan keuangan yang dapat dimanfaatkan oleh pemilik sebagai dasar evaluasi usaha dan pengambilan keputusan. Pendekatan ini menjadi kebaruan (novelty) dibandingkan penelitian sebelumnya karena tidak hanya menghasilkan pembukuan sederhana, tetapi juga menyediakan sistem informasi keuangan yang lebih lengkap dan mudah diterapkan pada UMKM kuliner.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan mendampingi pemilik usaha Mie Ayam, Bakso, dan Nasi Ayam di Maguwoharjo dalam menerapkan pembukuan sederhana berbasis pencatatan harian melalui penyusunan format pembukuan manual, rekapitulasi keuangan menggunakan Microsoft Excel, serta perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP). Melalui kegiatan ini diharapkan mitra mampu melakukan pencatatan transaksi secara lebih konsisten, memperoleh informasi mengenai omzet, pengeluaran, laba usaha, dan biaya produksi secara lebih terstruktur, serta memanfaatkan informasi tersebut sebagai dasar dalam pengambilan keputusan usaha. Selain itu, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi contoh model pendampingan pembukuan sederhana yang mudah direplikasi pada UMKM kuliner dengan karakteristik yang serupa.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada usaha Mie Ayam, Bakso, dan Nasi Ayam yang berlokasi di Maguwoharjo, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Mitra merupakan usaha kuliner yang beroperasi selama 24 jam dan dikelola oleh pasangan suami istri dengan dukungan tiga orang karyawan. Sasaran kegiatan adalah pemilik usaha sebagai pihak yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan administrasi dan keuangan usaha. Kegiatan dilaksanakan selama periode Praktik Kerja Lapangan (PKL) mahasiswa pada bulan April–Mei 2026.

Metode yang digunakan adalah metode pendampingan (mentoring) dengan pendekatan partisipatif, yaitu melibatkan pemilik usaha secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan mulai dari identifikasi permasalahan hingga evaluasi hasil pendampingan. Pendekatan ini dipilih agar sistem pembukuan yang diterapkan sesuai dengan karakteristik operasional usaha dan dapat dilanjutkan secara mandiri oleh mitra setelah kegiatan berakhir.

Instrumen yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas operasional usaha dan kondisi awal

sistem pencatatan keuangan. Wawancara dilakukan kepada pemilik usaha untuk memperoleh informasi mengenai proses pengelolaan keuangan, kendala yang dihadapi, serta kebutuhan administrasi usaha. Dokumentasi digunakan untuk merekam pelaksanaan pendampingan, format pembukuan yang disusun, hasil pencatatan transaksi, rekapitulasi keuangan, serta hasil perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP).

Tahapan pelaksanaan kegiatan ditunjukkan pada Gambar 1 dan terdiri atas enam tahapan. Tahap pertama adalah observasi lapangan, yaitu melakukan pengamatan terhadap aktivitas operasional usaha, mewawancarai pemilik usaha, serta mengidentifikasi sistem pencatatan yang telah diterapkan. Hasil observasi menunjukkan bahwa transaksi usaha belum dicatat secara konsisten, belum tersedia rekapitulasi keuangan secara berkala, dan belum dilakukan perhitungan HPP setiap menu.

Tahap kedua adalah identifikasi permasalahan, yaitu menganalisis hasil observasi untuk menentukan kebutuhan pendampingan. Permasalahan utama yang ditemukan meliputi belum adanya pembukuan yang konsisten, belum tersedianya rekapitulasi keuangan, serta belum dihitungnya Harga Pokok Produksi sebagai dasar evaluasi biaya dan penentuan harga jual.

Tahap ketiga adalah penyusunan format pembukuan. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut disusun format pembukuan sederhana yang terdiri atas pembukuan harian, rekapitulasi mingguan, dan rekapitulasi bulanan. Format dirancang menggunakan bahasa yang sederhana agar mudah dipahami oleh pemilik usaha, kemudian dicetak dan digunakan sebagai media pencatatan transaksi harian secara manual.

Tahap keempat adalah pendampingan pengisian pembukuan. Pada tahap ini penulis memberikan penjelasan mengenai cara pengisian format pembukuan, mendampingi pemilik usaha dalam mencatat transaksi penerimaan dan pengeluaran setiap hari, serta melakukan monitoring secara berkala untuk memastikan pencatatan dilakukan dengan benar dan konsisten. Selama proses pendampingan, setiap transaksi yang dicatat dikonfirmasi kembali kepada pemilik usaha berdasarkan bukti transaksi yang tersedia maupun informasi hasil wawancara sehingga data yang digunakan dalam rekapitulasi sesuai dengan kondisi usaha.

Tahap kelima adalah pengolahan data menggunakan Microsoft Excel. Seluruh data hasil pencatatan manual diinput ke dalam Microsoft Excel untuk menghasilkan pembukuan harian yang lebih sistematis, rekapitulasi keuangan mingguan dan bulanan, grafik perkembangan laba harian, serta perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) untuk menu mie ayam, bakso, dan nasi ayam. Selain itu dilakukan analisis margin keuntungan setiap menu sebagai bahan evaluasi usaha.

Tahap terakhir adalah evaluasi hasil pendampingan. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah pendampingan berdasarkan keteraturan pencatatan transaksi, ketersediaan informasi omzet, pengeluaran, laba, rekapitulasi keuangan, serta perhitungan Harga Pokok Produksi. Keberhasilan kegiatan diukur berdasarkan beberapa indikator, yaitu: (1) tersusunnya format pembukuan sederhana sesuai kebutuhan mitra; (2) terlaksananya pencatatan transaksi harian selama periode pendampingan; (3) tersusunnya rekapitulasi keuangan harian, mingguan, dan bulanan; (4) tersusunnya perhitungan HPP setiap menu utama; (5) tersedianya informasi mengenai omzet, pengeluaran, laba, dan perkembangan keuangan usaha; serta (6) kemampuan pemilik usaha dalam memanfaatkan informasi keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan.

Data hasil kegiatan dianalisis menggunakan analisis deskriptif komparatif, yaitu dengan membandingkan kondisi pengelolaan keuangan sebelum dan sesudah pendampingan. Analisis difokuskan pada perubahan keteraturan pencatatan transaksi, kelengkapan informasi keuangan, tersusunnya rekapitulasi menggunakan Microsoft Excel, tersedianya perhitungan HPP, serta kemampuan mitra memahami kondisi keuangan usahanya berdasarkan data yang telah disusun.

Dalam pelaksanaan kegiatan, mahasiswa berperan melakukan observasi, menyusun format pembukuan, memberikan pendampingan, mengolah data menggunakan Microsoft Excel, menghitung Harga Pokok Produksi, serta menyusun laporan hasil kegiatan. Pemilik usaha berperan menyediakan data transaksi, mengisi format pembukuan harian, memberikan informasi yang diperlukan selama pendampingan, serta melakukan evaluasi terhadap penerapan sistem pembukuan yang telah disusun.



Gambar 1. Diagram Alir Tahapan Pelaksanaan Pendampingan Pembukuan Sederhana Berbasis Pencatatan Harian pada UMKM Mie Ayam, Bakso, dan Nasi Ayam di Maguwoharjo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Awal Mitra dan Permasalahan

Kegiatan pendampingan dilaksanakan pada salah satu UMKM kuliner yang berlokasi di Maguwoharjo, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. UMKM ini bergerak di bidang penjualan makanan dengan produk utama berupa mie ayam, bakso, dan nasi ayam. Usaha dikelola secara langsung oleh pemilik bersama suaminya serta didukung oleh tiga orang karyawan. Operasional usaha berlangsung selama 24 jam setiap hari sehingga aktivitas penjualan berlangsung cukup padat. Kondisi tersebut menyebabkan pemilik lebih banyak memfokuskan waktu pada kegiatan operasional dibandingkan dengan pencatatan administrasi keuangan.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan pemilik usaha, diketahui bahwa pencatatan transaksi keuangan belum dilakukan secara konsisten. Meskipun pemilik usaha pernah melakukan pencatatan sederhana, kebiasaan tersebut tidak dapat dipertahankan karena keterbatasan waktu, tingginya aktivitas operasional, serta belum terbentuknya kebiasaan melakukan pembukuan secara rutin. Selain itu, pemilik juga harus membagi waktu antara mengelola usaha dan mengurus keluarga sehingga pencatatan transaksi sering kali ditunda atau tidak dilakukan secara lengkap. Kondisi tersebut sejalan dengan temuan Prasaja et al. (2022) yang menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM belum melakukan pencatatan keuangan secara konsisten sehingga informasi keuangan belum terdokumentasi secara memadai dan pengambilan keputusan usaha masih banyak didasarkan pada pengalaman maupun intuisi.

Kondisi tersebut mengakibatkan informasi keuangan usaha belum terdokumentasi dengan baik. Pemilik belum memiliki rekapitulasi pendapatan dan pengeluaran secara berkala, belum mengetahui besarnya laba usaha yang diperoleh, serta belum melakukan perhitungan Harga Pokok

Produksi (HPP) sebagai dasar dalam mengevaluasi harga jual setiap menu. Akibatnya, proses pengambilan keputusan usaha masih lebih banyak didasarkan pada pengalaman dibandingkan informasi keuangan yang terdokumentasi secara sistematis.



Gambar 1. Observasi awal dan wawancara dengan pemilik UMKM

Kegiatan diawali dengan observasi dan wawancara bersama pemilik usaha untuk mengidentifikasi kondisi pengelolaan keuangan sebelum pelaksanaan pendampingan. Hasil observasi menjadi dasar dalam penyusunan program pendampingan pembukuan sederhana.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pendampingan difokuskan pada penerapan pembukuan sederhana berbasis pencatatan harian yang disesuaikan dengan karakteristik usaha. Pendampingan dilakukan melalui penyusunan format pembukuan yang mudah digunakan, pemberian bimbingan dalam pengisian transaksi harian, serta pengolahan data menggunakan *Microsoft Excel* sehingga mampu menghasilkan rekap mingguan, rekap bulanan, perhitungan HPP, analisis laba usaha, serta grafik perkembangan keuangan. Pendekatan ini diharapkan dapat membantu pemilik usaha memperoleh informasi keuangan yang lebih akurat sebagai dasar dalam pengelolaan usaha. Perubahan kondisi mitra sebelum dan sesudah pelaksanaan pendampingan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Kondisi UMKM Sebelum dan Sesudah Pendampingan

Aspek	Sebelum Pendampingan	Sesudah Pendampingan
Pembukuan harian	Pencatatan belum dilakukan secara konsisten dan tidak terdokumentasi dengan baik.	Menggunakan format pembukuan harian yang lebih terstruktur dan mudah diisi.
Rekap mingguan	Belum tersedia.	Rekap mingguan berhasil disusun secara otomatis melalui *Microsoft Excel*.
Rekap bulanan	Belum tersedia.	Rekap bulanan dapat disusun berdasarkan data transaksi harian.
Perhitungan HPP	Belum pernah dilakukan.	HPP setiap menu berhasil dihitung sebagai dasar evaluasi harga jual.
Informasi laba	Laba usaha belum dapat diketahui secara pasti.	Informasi laba dapat dihitung berdasarkan data omzet dan pengeluaran.
Grafik perkembangan keuangan	Belum tersedia.	Grafik perkembangan omzet, pengeluaran, dan laba berhasil disusun untuk memudahkan evaluasi usaha.

Perbandingan kondisi sebelum dan sesudah pendampingan menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan tidak hanya menghasilkan format pembukuan sederhana, tetapi juga mengubah sistem pencatatan keuangan mitra menjadi lebih terstruktur. Sebelum pendampingan, informasi mengenai omzet, pengeluaran, laba, dan Harga Pokok Produksi (HPP) belum tersedia secara sistematis. Setelah pendampingan, seluruh informasi tersebut dapat disusun melalui pembukuan harian, rekapitulasi menggunakan Microsoft Excel, dan perhitungan HPP sehingga memudahkan pemilik usaha dalam melakukan evaluasi keuangan.

Pelaksanaan Pendampingan Pembukuan

Pelaksanaan pendampingan diawali dengan kegiatan observasi lapangan dan wawancara kepada pemilik UMKM untuk memperoleh gambaran mengenai sistem pengelolaan keuangan yang telah diterapkan. Hasil observasi menunjukkan bahwa usaha telah memiliki aktivitas penjualan yang cukup tinggi karena beroperasi selama 24 jam setiap hari, namun pencatatan transaksi masih dilakukan secara sederhana dan belum konsisten. Sebagian transaksi hanya diingat oleh pemilik tanpa didukung pencatatan yang sistematis sehingga informasi mengenai omzet, pengeluaran, dan laba usaha belum dapat diketahui secara akurat.

Berdasarkan hasil identifikasi permasalahan tersebut, disusun sebuah format pembukuan sederhana berbasis pencatatan harian yang disesuaikan dengan kebutuhan operasional UMKM. Format tersebut dirancang agar mudah dipahami dan diisi oleh pemilik usaha tanpa memerlukan pengetahuan akuntansi yang mendalam. Penyusunan format mempertimbangkan jenis transaksi yang sering terjadi pada usaha mie ayam, bakso, dan nasi ayam, meliputi penerimaan penjualan, pengeluaran operasional, serta saldo kas harian.

Tahap selanjutnya adalah pendampingan pengisian pembukuan harian. Penulis memberikan penjelasan mengenai tata cara pengisian format serta contoh pencatatan transaksi yang benar. Selama masa pendampingan, pemilik usaha berupaya mengisi format pembukuan setiap hari sesuai transaksi yang terjadi. Namun, karena tingginya aktivitas operasional usaha yang berlangsung selama 24 jam serta kesibukan pemilik dalam mengelola usaha dan keluarga, terdapat beberapa hari di mana pencatatan belum dilakukan secara lengkap. Penulis kemudian melakukan pengecekan berkala, melakukan verifikasi dan melengkapi data pencatatan berdasarkan bukti transaksi serta informasi yang diperoleh dari pemilik usaha, serta memberikan pendampingan agar pemilik semakin terbiasa melakukan pencatatan secara rutin.

Data transaksi yang telah dicatat kemudian diolah menggunakan *Microsoft Excel*. Pengolahan data meliputi penyusunan pembukuan harian, rekapitulasi mingguan, rekapitulasi bulanan, perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) untuk setiap menu, analisis laba usaha, serta penyusunan grafik perkembangan keuangan. Hasil pengolahan tersebut menjadi dasar dalam mengevaluasi kondisi keuangan UMKM sekaligus memberikan informasi yang lebih akurat kepada pemilik usaha untuk mendukung pengambilan keputusan.

Hasil ini sejalan dengan Johan et al. (2025) yang menunjukkan bahwa pelatihan digitalisasi pembukuan menggunakan *Microsoft Excel* mampu meningkatkan kemampuan pelaku UMKM dalam menyusun pencatatan keuangan secara lebih terstruktur. Pada penelitian ini, *Microsoft Excel* tidak hanya dimanfaatkan sebagai media digitalisasi pembukuan, tetapi juga digunakan untuk menghasilkan rekapitulasi harian, mingguan, dan bulanan, analisis Harga Pokok Produksi (HPP), analisis laba, grafik perkembangan keuangan, serta dashboard yang mendukung proses evaluasi keuangan UMKM.

Hasil pendampingan menunjukkan bahwa pemilik UMKM mulai mampu melakukan pencatatan transaksi secara lebih teratur menggunakan format pembukuan sederhana yang telah disusun. Pendampingan yang dilakukan secara bertahap juga membantu pemilik usaha memahami pentingnya

pencatatan transaksi sebagai dasar penyusunan informasi keuangan. Temuan tersebut sejalan dengan Dhani et al. (2025) yang menunjukkan bahwa pelatihan pembukuan sederhana mampu meningkatkan pemahaman pelaku UMKM dalam melakukan pencatatan keuangan secara lebih sistematis sehingga mendukung pengelolaan usaha yang lebih baik. Tahapan pelaksanaan pendampingan pembukuan sederhana berbasis pencatatan harian secara keseluruhan disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Diagram Alir Tahapan Pelaksanaan Pendampingan Pembukuan Sederhana Berbasis Pencatatan Harian pada UMKM Mie Ayam, Bakso, dan Nasi Ayam di Maguwoharjo.



Gambar 3. Pendampingan pengisian format pembukuan harian kepada pemilik UMKM

Pendampingan dilakukan secara langsung melalui pemberian contoh pengisian format pembukuan harian, penjelasan setiap kolom pencatatan, serta diskusi mengenai transaksi yang terjadi setiap hari.

Salah satu luaran utama dari kegiatan pendampingan ini adalah tersusunnya pembukuan harian yang kemudian diolah menggunakan *Microsoft Excel* menjadi rekapitulasi keuangan yang lebih sistematis. Data transaksi yang dicatat setiap hari meliputi penerimaan usaha berdasarkan metode pembayaran (*cash*, *QRIS*, dan *GoFood*), total pemasukan, pengeluaran operasional, serta laba atau sisa hasil usaha. Seluruh data tersebut kemudian direkap secara berkala sehingga menghasilkan informasi keuangan dalam bentuk rekap harian, mingguan, bulanan, perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP), serta grafik perkembangan keuangan usaha.

Selama proses pendampingan, pemilik usaha berupaya melakukan pencatatan transaksi setiap hari sesuai dengan aktivitas usaha yang berlangsung. Meskipun pada beberapa hari pencatatan jumlah produk terjual belum dilakukan secara lengkap karena tingginya aktivitas operasional usaha yang berjalan selama 24 jam dan keterbatasan waktu pemilik usaha, pencatatan terhadap penerimaan dan pengeluaran tetap dapat dilakukan secara konsisten. Kondisi tersebut memungkinkan seluruh transaksi keuangan tetap terdokumentasi dengan baik sehingga dapat diolah menjadi informasi yang bermanfaat bagi pengelolaan usaha.

Hasil pengolahan data selama periode pendampingan menunjukkan bahwa pembukuan sederhana mampu menghasilkan informasi keuangan yang sebelumnya belum dimiliki oleh mitra. Ringkasan hasil rekapitulasi keuangan selama kegiatan pendampingan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Ringkasan Rekapitulasi Keuangan UMKM Selama Periode Pendampingan

Komponen	Nilai
Periode Pendampingan	16 April–31 Mei 2026
Jumlah Hari Pencatatan	46 hari
Total Omzet	Rp 48.293.524
Total Pengeluaran	Rp 24.761.200
Total Laba Bersih	Rp 23.532.324

Berdasarkan Tabel 2, selama 46 hari pelaksanaan pendampingan, UMKM memperoleh total omzet sebesar Rp48.293.524 dengan total pengeluaran sebesar Rp24.761.200, sehingga selama periode pendampingan diperoleh laba bersih sebesar Rp23.532.324. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan pembukuan sederhana mampu menghasilkan informasi keuangan yang sebelumnya belum tersedia secara sistematis bagi pemilik usaha. Informasi ini menjadi dasar dalam mengevaluasi kinerja usaha, mengendalikan pengeluaran, serta mendukung pengambilan keputusan yang lebih tepat.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa penerapan pembukuan sederhana tidak hanya membantu proses pencatatan transaksi, tetapi juga menghasilkan informasi keuangan yang dapat digunakan sebagai dasar evaluasi usaha. Hasil ini sejalan dengan Prasaja et al. (2022) yang menyatakan bahwa setelah memperoleh pelatihan dan pendampingan pembukuan sederhana, pelaku UMKM mampu menyusun pencatatan keuangan yang lebih sistematis sehingga dapat mengetahui kondisi usaha secara lebih jelas.

Jika dihitung berdasarkan 46 hari pencatatan, rata-rata omzet harian mencapai sekitar Rp1.049.859, rata-rata pengeluaran harian sebesar Rp538.287 dan rata-rata laba harian sebesar Rp511.572. Informasi tersebut memberikan gambaran mengenai kemampuan usaha dalam menghasilkan pendapatan setiap hari sekaligus membantu pemilik usaha dalam memperkirakan kebutuhan modal operasional serta target penjualan pada periode berikutnya.

Nilai laba bersih sebesar Rp23.532.324 selama periode pendampingan menunjukkan bahwa usaha mampu menghasilkan keuntungan secara konsisten karena total penerimaan lebih besar dibandingkan total pengeluaran operasional. Informasi mengenai laba yang sebelumnya belum dapat diketahui secara pasti kini dapat dimanfaatkan oleh pemilik usaha untuk mengevaluasi efisiensi biaya operasional, menentukan target penjualan, serta menjadi dasar dalam merencanakan pengembangan usaha pada periode berikutnya. Dengan tersedianya informasi laba yang terukur, proses pengambilan keputusan usaha dapat dilakukan secara lebih objektif berdasarkan data keuangan yang dihasilkan dari pembukuan sederhana.

Selain menghasilkan informasi mengenai omzet dan laba, pembukuan yang disusun juga mampu mengelompokkan sumber penerimaan berdasarkan metode pembayaran, yaitu *cash*, *QRIS*, dan *GoFood*. Pengelompokan tersebut menunjukkan bahwa UMKM telah memanfaatkan berbagai metode pembayaran, termasuk pembayaran digital melalui *QRIS* dan *platform GoFood*. Keberadaan informasi ini mempermudah proses rekonsiliasi penerimaan harian, meningkatkan ketelitian pencatatan transaksi, serta membantu pemilik usaha dalam memantau kontribusi masing-masing metode pembayaran terhadap total omzet usaha.

Analisis Harga Pokok Produksi (HPP)

Selain menghasilkan pembukuan harian dan rekapitulasi keuangan, kegiatan pendampingan juga menghasilkan perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) untuk setiap menu utama yang dijual oleh UMKM, yaitu mie ayam, bakso, dan nasi ayam. Perhitungan HPP dilakukan dengan mengidentifikasi seluruh biaya bahan baku utama yang digunakan dalam satu kali proses produksi, kemudian membaginya dengan jumlah porsi yang dihasilkan. Informasi HPP ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai biaya produksi per porsi sehingga pemilik usaha dapat menentukan harga jual yang lebih rasional serta mengevaluasi margin setiap produk (Mulyadi, 2023). Ringkasan hasil perhitungan HPP disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Ringkasan Harga Pokok Produksi (HPP) Setiap Menu

Menu	Total Biaya Produksi (Rp)	Jumlah Produksi (Porsi)	HPP per Porsi (Rp)	Harga Jual (Rp)	Estimasi Margin per Porsi (Rp)
Mie Ayam	252.000	50	5.040	9.000	3.960
Bakso	471.000	60	7.850	12.000	4.150
Nasi Ayam	129.000	20	6.450	13.000	6.550

Berdasarkan Tabel 3, menu bakso memiliki Harga Pokok Produksi (HPP) tertinggi, yaitu sebesar Rp7.850 per porsi. Hal tersebut dipengaruhi oleh penggunaan bahan baku utama berupa daging sapi yang memiliki biaya lebih tinggi dibandingkan bahan baku pada menu lainnya. Sebaliknya, mie ayam memiliki HPP terendah sebesar Rp5.040 per porsi, sedangkan nasi ayam memiliki HPP sebesar Rp6.450 per porsi.

Perbandingan antara HPP dan harga jual menunjukkan bahwa seluruh menu masih memiliki estimasi margin positif pada setiap porsi yang terjual. Menu mie ayam memiliki estimasi margin sebesar Rp3.960 per porsi, bakso sebesar Rp4.150 per porsi, sedangkan nasi ayam memiliki estimasi margin terbesar, yaitu Rp6.550 per porsi. Informasi ini memberikan gambaran kepada pemilik usaha mengenai selisih antara harga jual dan biaya produksi per porsi sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam mengevaluasi harga jual, efisiensi biaya produksi, serta strategi peningkatan keuntungan usaha.

Menurut Mulyadi (2023), Harga Pokok Produksi (HPP) merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan suatu produk yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja

langsung, dan biaya overhead pabrik. Informasi HPP memiliki peranan penting dalam menentukan harga jual, menghitung margin maupun laba usaha, serta mendukung pengambilan keputusan manajerial. Meskipun demikian, hasil perhitungan HPP pada penelitian ini telah memberikan informasi biaya produksi yang lebih terstruktur dibandingkan kondisi sebelum pendampingan, sehingga pemilik usaha memiliki dasar yang lebih jelas dalam melakukan evaluasi harga jual produk.

Perlu diperhatikan bahwa margin per porsi pada penelitian ini merupakan selisih antara harga jual dan HPP yang dihitung berdasarkan biaya produksi utama. Oleh karena itu, nilai tersebut belum mencerminkan laba bersih usaha karena belum memasukkan seluruh komponen biaya operasional, seperti biaya tenaga kerja, penyusutan peralatan, listrik, dan biaya *overhead* lainnya.

Hasil pendampingan ini sejalan dengan penelitian Wulandari et al. (2022) yang menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) mampu meningkatkan kemampuan pelaku UMKM dalam menghitung biaya produksi, menentukan harga jual secara lebih tepat, serta memahami struktur biaya berdasarkan kaidah akuntansi. Selain itu, Manehat dan Sanda (2022) menjelaskan bahwa penyusunan informasi keuangan yang sistematis sesuai prinsip SAK EMKM dapat meningkatkan kualitas informasi keuangan serta mendukung proses evaluasi dan pengambilan keputusan pada UMKM. Meskipun kegiatan pendampingan ini belum menerapkan SAK EMKM secara penuh, pembukuan sederhana yang disusun telah menjadi langkah awal dalam membangun sistem pencatatan keuangan yang lebih terstruktur. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya menghasilkan pembukuan yang lebih tertata, tetapi juga memperluas pemanfaatan informasi keuangan melalui penyusunan Harga Pokok Produksi (HPP), analisis margin keuntungan setiap produk, serta rekapitulasi keuangan berbasis Microsoft Excel sebagai dasar evaluasi dan pengambilan keputusan usaha.

Perkembangan Keuangan UMKM

Untuk mempermudah pemilik usaha dalam memahami kondisi keuangan, hasil pembukuan harian yang telah direkap kemudian divisualisasikan dalam bentuk grafik menggunakan *Microsoft Excel*. Penyajian grafik bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai perkembangan omzet, pengeluaran, dan laba selama periode pendampingan. Dengan adanya visualisasi data, pemilik usaha dapat lebih mudah mengidentifikasi fluktuasi pendapatan, mengendalikan pengeluaran, serta melakukan evaluasi terhadap kinerja usaha secara berkala.

Tabel 4. Rekapitulasi Keuangan Mingguan UMKM Selama Periode April–Mei 2026

Minggu	Periode	Omset (Rp)	Pengeluaran (Rp)	Laba (Rp)
I	16–18 April 2026	3.607.300	1.663.000	1.944.300
II	19–25 April 2026	6.346.479	2.882.500	3.463.979
III	26 April–2 Mei 2026	8.171.299	3.821.200	4.350.099
IV	3–9 Mei 2026	7.329.312	4.062.000	3.267.312
V	10–16 Mei 2026	7.201.111	4.195.500	3.005.611
VI	17–23 Mei 2026	6.636.023	3.342.000	3.294.023
VII	24–31 Mei 2026	9.002.000	4.795.000	4.207.000

Berdasarkan Tabel 4, omzet UMKM menunjukkan kecenderungan meningkat selama periode pendampingan meskipun terjadi fluktuasi pada beberapa minggu. Omzet tertinggi diperoleh pada Minggu VII sebesar Rp9.002.000, sedangkan omzet terendah tercatat pada Minggu I sebesar Rp3.607.300. Rendahnya omzet pada Minggu I disebabkan karena periode pencatatan hanya berlangsung selama tiga hari (16–18 April 2026), sehingga jumlah transaksi yang tercatat lebih sedikit dibandingkan minggu berikutnya. Sementara itu, laba tertinggi diperoleh pada Minggu III sebesar Rp4.350.099. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa selama periode tersebut nilai penjualan

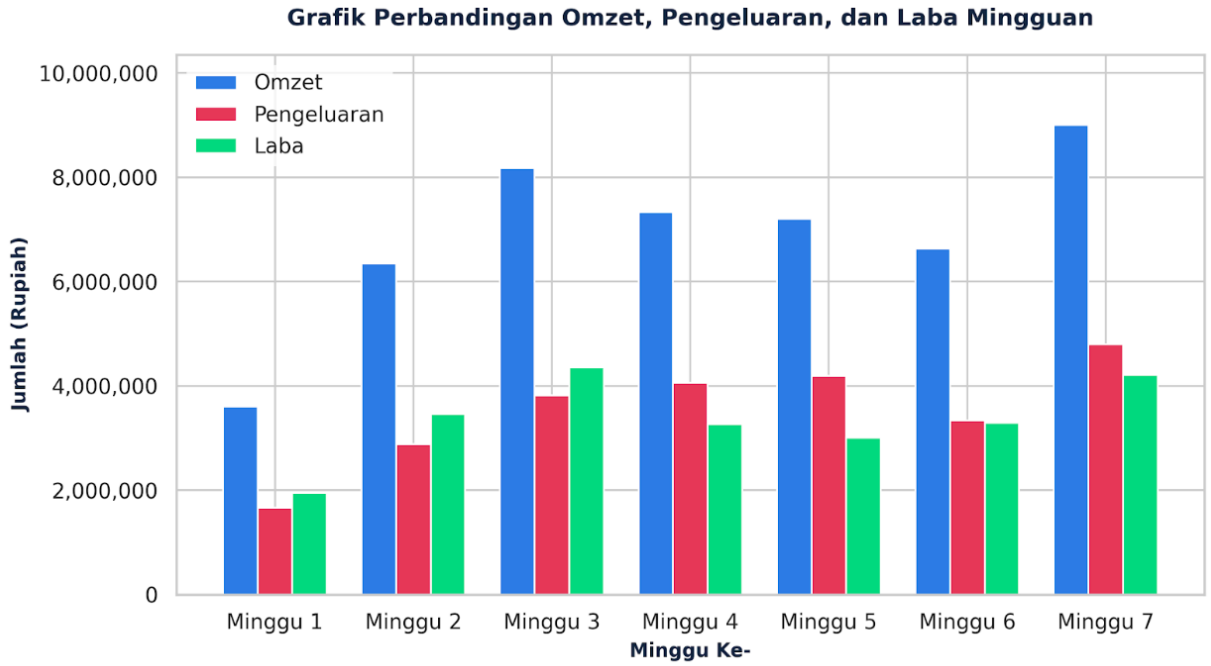
meningkat dengan pengeluaran operasional yang masih dapat dikendalikan sehingga menghasilkan margin usaha yang lebih besar.

Rekapitulasi Keuangan Mingguan

Berdasarkan hasil pengolahan data pembukuan harian, seluruh transaksi penerimaan dan pengeluaran kemudian direkap menjadi laporan keuangan mingguan sebagaimana disajikan pada Tabel 4. Rekapitulasi ini bertujuan untuk mempermudah pemilik usaha dalam memantau perkembangan omzet, pengeluaran, dan laba secara berkala tanpa harus memeriksa data transaksi harian satu per satu.

Berdasarkan Tabel 4, total omzet UMKM menunjukkan kecenderungan meningkat selama periode pendampingan, meskipun terjadi fluktuasi pada beberapa minggu. Omzet tertinggi diperoleh pada Minggu VII sebesar Rp9.002.000, sedangkan omzet terendah tercatat pada Minggu I sebesar Rp3.607.300. Kondisi tersebut juga memengaruhi perolehan laba usaha, di mana laba tertinggi dicapai pada Minggu III sebesar Rp4.350.099, sementara laba terendah terjadi pada Minggu I sebesar Rp1.944.300.

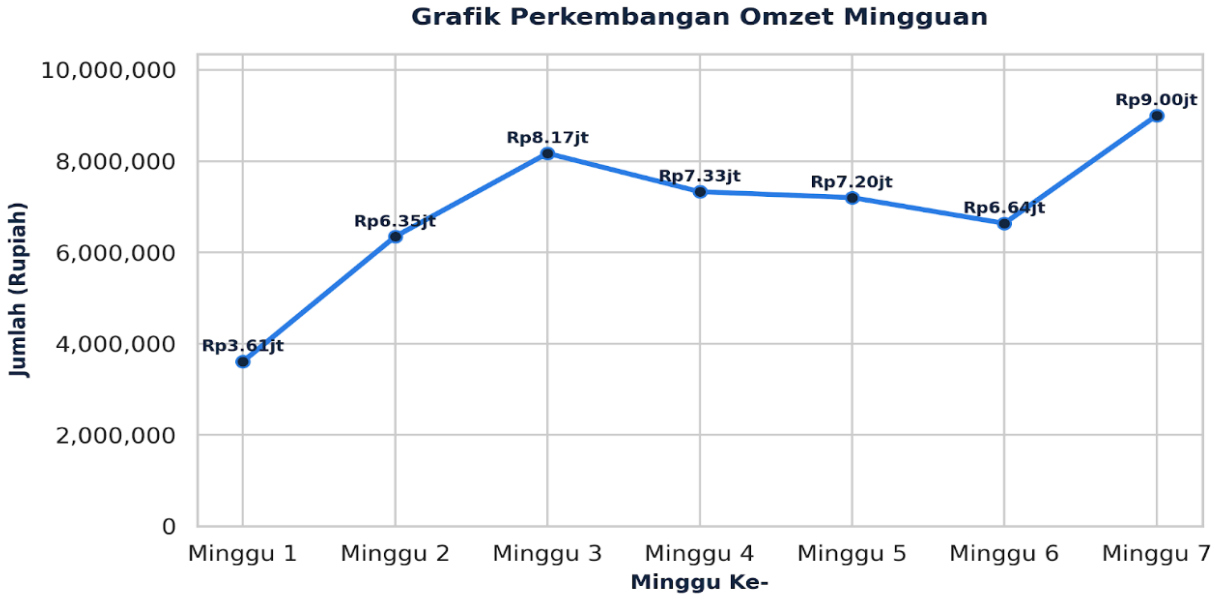
Data rekapitulasi mingguan menunjukkan bahwa informasi keuangan yang dihasilkan dari pembukuan sederhana mampu memberikan gambaran perkembangan usaha secara periodik. Dengan adanya rekapitulasi tersebut, pemilik usaha dapat lebih mudah mengevaluasi kondisi keuangan, mengidentifikasi periode dengan penjualan tertinggi maupun terendah, serta menyusun strategi pengelolaan usaha berdasarkan data yang terdokumentasi.



Gambar 4. Grafik Perkembangan Omzet Mingguan

Berdasarkan Gambar 4, omzet UMKM mengalami fluktuasi selama tujuh minggu periode pendampingan. Pada Minggu 1 (16–18 April 2026) omzet tercatat sebesar Rp3.607.300, kemudian meningkat menjadi Rp6.346.479 pada Minggu 2. Peningkatan omzet masih berlanjut hingga Minggu 3 dengan nilai sebesar Rp8.171.299. Memasuki Minggu 4 dan Minggu 5, omzet mengalami sedikit penurunan menjadi Rp7.329.312 dan Rp7.201.111. Selanjutnya, omzet kembali menurun pada Minggu 6 menjadi Rp6.636.023, sebelum akhirnya meningkat kembali pada Minggu 7 dan mencapai nilai tertinggi selama periode pendampingan, yaitu Rp9.002.000.

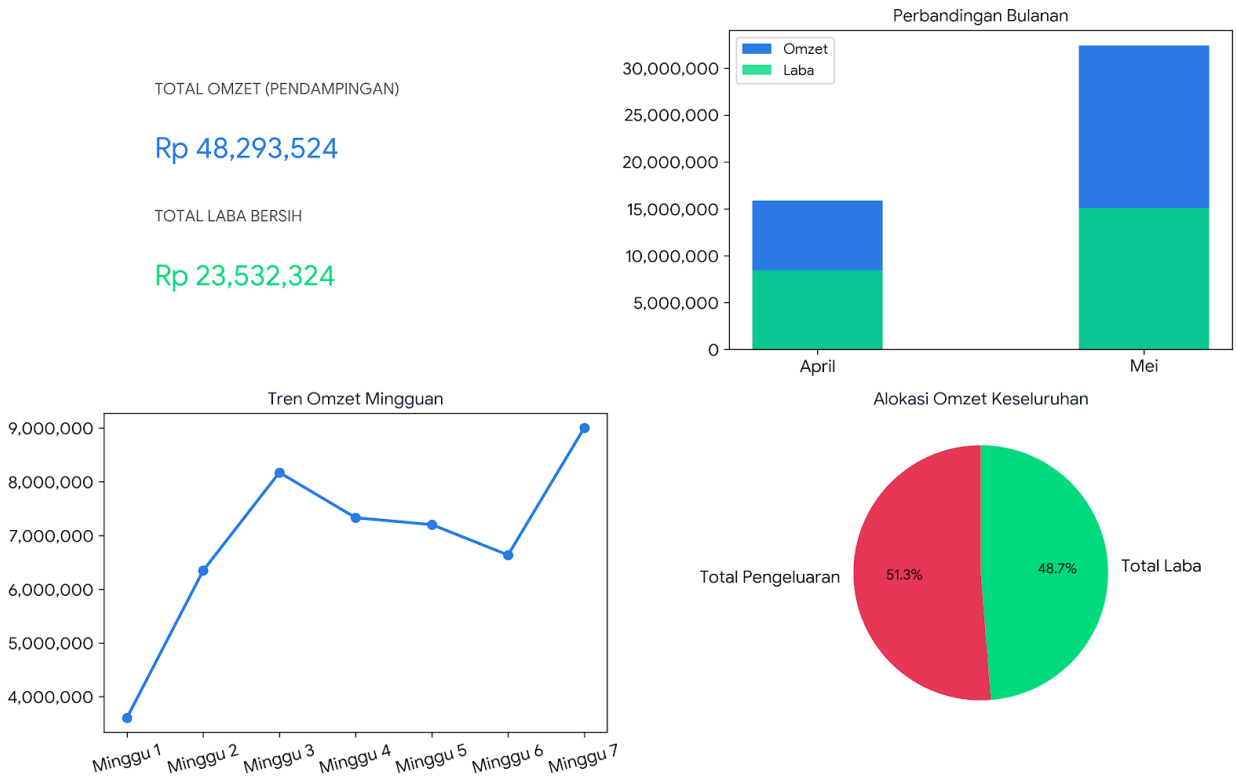
Fluktuasi omzet tersebut menunjukkan bahwa aktivitas penjualan UMKM dipengaruhi oleh kondisi operasional dan jumlah permintaan konsumen pada setiap periode. Meskipun terjadi kenaikan dan penurunan, pencatatan yang dilakukan secara konsisten memungkinkan pemilik usaha mengetahui pola penerimaan usaha secara lebih jelas dibandingkan sebelum dilakukan pendampingan. Informasi pola omzet mingguan tersebut dapat dimanfaatkan oleh pemilik usaha dalam menentukan target penjualan, mengatur persediaan bahan baku, serta merencanakan strategi pemasaran pada periode berikutnya.



Gambar 5. Grafik Perbandingan Omzet, Pengeluaran, dan Laba

Gambar 5 memperlihatkan hubungan antara omzet, pengeluaran, dan laba yang diperoleh selama tujuh minggu pendampingan. Secara umum, peningkatan omzet cenderung diikuti oleh peningkatan laba, meskipun besarnya laba juga dipengaruhi oleh jumlah pengeluaran operasional pada setiap minggu. Sebagai contoh, pada Minggu VII UMKM memperoleh omzet tertinggi sebesar Rp9.002.000 dengan total pengeluaran sebesar Rp4.795.000, sehingga menghasilkan laba sebesar Rp4.207.000. Sementara itu, laba tertinggi justru dicapai pada Minggu III sebesar Rp4.350.099, yang menunjukkan bahwa besarnya omzet tidak selalu menghasilkan laba terbesar apabila diikuti oleh peningkatan biaya operasional.

Visualisasi tersebut menunjukkan bahwa pengendalian pengeluaran memiliki peranan penting dalam menjaga tingkat keuntungan usaha. Melalui grafik yang disusun menggunakan Microsoft Excel, pemilik usaha dapat melihat hubungan antara penerimaan, pengeluaran, dan laba secara lebih cepat tanpa harus memeriksa seluruh data transaksi harian. Dengan demikian, pembukuan sederhana tidak hanya berfungsi sebagai media pencatatan transaksi, tetapi juga menjadi alat evaluasi yang mendukung pengambilan keputusan usaha secara lebih efektif.



Gambar 6. Dashboard Rekapitulasi Keuangan UMKM

Gambar 6 menyajikan Dashboard Rekapitulasi Keuangan UMKM yang disusun oleh penulis berdasarkan hasil digitalisasi data pembukuan harian yang telah diisi secara manual oleh pemilik usaha selama periode pendampingan. Dashboard ini merupakan hasil pengolahan data menggunakan Microsoft Excel yang mengintegrasikan informasi mengenai omzet, pengeluaran, laba, grafik perkembangan keuangan, serta indikator keuangan lainnya ke dalam satu tampilan sehingga memudahkan proses analisis dan evaluasi.

Berdasarkan akumulasi data pada Gambar 5, total omzet UMKM selama periode pendampingan mencapai Rp48.293.524, dengan total pengeluaran sebesar Rp24.761.200, sehingga diperoleh total laba sebesar Rp23.532.324. Informasi tersebut merupakan hasil rekapitulasi otomatis dari data pembukuan harian yang sebelumnya telah dicatat secara manual oleh pemilik usaha menggunakan format pembukuan sederhana yang disusun dalam kegiatan pendampingan.

Dashboard juga menampilkan diagram komposisi keuangan yang menunjukkan bahwa sekitar 48,7% dari total omzet menjadi laba usaha, sedangkan 51,3% digunakan untuk membiayai berbagai kebutuhan operasional. Penyajian informasi dalam bentuk visual ini memudahkan penulis dalam menjelaskan kondisi keuangan usaha kepada pemilik UMKM selama proses pendampingan, sehingga pemilik usaha dapat memahami kondisi keuangan usaha secara lebih cepat melalui penyajian informasi yang ringkas dan terintegrasi.

Hasil visualisasi menggunakan Microsoft Excel menunjukkan bahwa pembukuan sederhana yang dilakukan secara manual dapat dikembangkan menjadi informasi keuangan yang lebih sistematis melalui proses digitalisasi data. Dengan demikian, kegiatan pendampingan tidak hanya menghasilkan pembukuan harian yang lebih tertata, tetapi juga menyediakan informasi yang lebih mudah dipahami sebagai bahan evaluasi perkembangan usaha dan dasar dalam pengambilan keputusan pengelolaan usaha.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Afifah dan Wulandari (2026) yang menunjukkan bahwa pendampingan pembukuan sederhana mampu menghasilkan sistem pencatatan keuangan yang lebih

terstruktur pada UMKM. Hasil tersebut juga mendukung temuan Prasaja et al. (2022) yang menyatakan bahwa pelatihan dan pendampingan pembukuan membantu pelaku UMKM menyusun informasi keuangan secara lebih sistematis. Selain itu, Manehat dan Sanda (2022) menjelaskan bahwa penyusunan informasi keuangan yang terstruktur merupakan langkah awal dalam mendukung penyusunan laporan keuangan sesuai SAK EMKM. Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut yang lebih berfokus pada penerapan pembukuan sederhana atau penyusunan informasi keuangan, kegiatan pengabdian ini mengintegrasikan pembukuan sederhana berbasis pencatatan harian dengan rekapitulasi keuangan menggunakan Microsoft Excel, perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP), analisis margin keuntungan, grafik perkembangan laba harian, serta dashboard keuangan sebagai media evaluasi usaha. Pendekatan tersebut menghasilkan informasi keuangan yang lebih lengkap sehingga dapat dimanfaatkan oleh pemilik usaha sebagai dasar dalam mengevaluasi kinerja usaha dan mendukung pengambilan keputusan.

Implikasi Hasil Pendampingan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendampingan pembukuan sederhana tidak hanya membantu mitra melakukan pencatatan transaksi secara lebih teratur, tetapi juga menghasilkan informasi keuangan yang sebelumnya belum tersedia, seperti rekapitulasi keuangan menggunakan Microsoft Excel, perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP), analisis margin, serta visualisasi perkembangan keuangan. Informasi tersebut memberikan dasar yang lebih objektif bagi pemilik usaha dalam mengevaluasi kinerja usaha, mengendalikan biaya operasional, dan mendukung pengambilan keputusan. Dengan demikian, luaran kegiatan tidak hanya berupa dokumen pembukuan, tetapi juga terbentuknya sistem pencatatan yang lebih terstruktur dan mudah diterapkan secara berkelanjutan pada UMKM.



Gambar 7. Dokumentasi akhir kegiatan pendampingan bersama pemilik dan karyawan UMKM

Kegiatan pendampingan diakhiri dengan penyerahan format pembukuan sederhana kepada mitra serta dokumentasi bersama sebagai bentuk penutupan kegiatan pengabdian. Dokumentasi ini menunjukkan keterlibatan aktif mitra selama proses pendampingan berlangsung.

PENUTUP

Kegiatan pendampingan pembukuan sederhana berbasis pencatatan harian pada UMKM Mie Ayam, Bakso, dan Nasi Ayam di Maguwoharjo berhasil menghasilkan sistem pencatatan keuangan

yang lebih terstruktur dibandingkan kondisi sebelum pendampingan. Selama 46 hari pencatatan (16 April–31 Mei 2026), berhasil disusun pembukuan harian, rekapitulasi keuangan mingguan dan bulanan menggunakan Microsoft Excel, serta perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) untuk menu mie ayam, bakso, dan nasi ayam. Hasil pencatatan menunjukkan total omzet sebesar Rp48.293.524, total pengeluaran sebesar Rp24.761.200, dan laba bersih sebesar Rp23.532.324, sehingga pemilik usaha memperoleh informasi keuangan yang sebelumnya belum tersedia secara sistematis.

Selain menghasilkan informasi mengenai omzet, pengeluaran, laba, dan HPP, kegiatan ini juga menghasilkan rekapitulasi keuangan, grafik perkembangan laba harian, serta dashboard keuangan yang dapat dimanfaatkan sebagai dasar evaluasi usaha. Luaran tersebut membantu pemilik usaha dalam memantau kondisi keuangan, mengendalikan biaya operasional, mengevaluasi harga jual, dan mendukung pengambilan keputusan berdasarkan data keuangan yang terdokumentasi.

Sebagai tindak lanjut, pemilik usaha disarankan untuk melanjutkan pencatatan transaksi secara rutin, melakukan digitalisasi data menggunakan Microsoft Excel secara berkala, serta memanfaatkan hasil rekapitulasi dan perhitungan HPP sebagai dasar dalam mengevaluasi perkembangan usaha. Pendampingan lanjutan juga dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan mitra dalam menyusun laporan keuangan sederhana secara lebih mandiri sehingga sistem pencatatan yang telah diterapkan dapat berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pemilik UMKM Mie Ayam, Bakso, dan Nasi Ayam di Maguwoharjo yang telah bersedia menjadi mitra dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian serta memberikan data dan kesempatan untuk melaksanakan pendampingan pembukuan sederhana selama kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL). Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta, atas dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan ini. Penulis turut menyampaikan apresiasi kepada Ibu Ika Wulandari, S.E., M.M., CAP., CTT. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan masukan sejak pelaksanaan kegiatan hingga penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Afifah, Y. V. N., & Wulandari, I. (2026). Pendampingan pencatatan keuangan sederhana dan pemahaman pajak terhadap UMKM warung tenda di Jalan Wates Yogyakarta. ABDI NUSANTARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(2), 170–176. https://ejurnal.edumedia.or.id/abdinusantara

Ayem, S., Putri, F. K., Arang, D. F., Cholifiana, F., Kodi R. L., H. R., Putri, T. P., & Septiani, V. (2024). Systematic literature review: Implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK-EMKM) pada penyusunan laporan keuangan UMKM di Indonesia. LITERA: Jurnal Literasi Akuntansi, 4(2), 87–101. https://doi.org/10.55587/jla.v4i2.118

Dhani, R. R., Salsabila, V. M., Susanti, M., Lestari, A. D., Muhtadi, A., & Asiyah, B. N. (2025). Pelatihan pembukuan sederhana bagi UMKM untuk meningkatkan pemahaman pencatatan keuangan. Jurnal Indonesia Mengabdi, 7(1), 44–51. https://journal.unuha.ac.id/index.php/JIMi/article/view/44

Fitri, D. A., Puspitasari, E. Y., & Dzulhasni, S. (2025). Analisis perhitungan harga pokok produksi berdasarkan metode full costing sebagai dasar penentuan harga jual (Studi kasus UMKM Ayakh Ugandi Kota Baturaja). Jurnal Ilmiah Edunomika, 9(3). https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jie/article/view/17784

Ikatan Akuntan Indonesia. (2018). Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Ikatan Akuntan Indonesia.

Johan, R. S., Widiyarini, W., Asikin, I., Septariani, D., & Supandi, A. (2025). PKM pelatihan digitalisasi dan pembukuan komputerisasi sederhana pada UMKM Raaf Mart Bassura City Jakarta Timur. Jurnal Ragam Pengabdian, 2(2), 199–206. https://doi.org/10.62710/szg8s738

Manehat, B. Y., & Sanda, F. O. (2022). Meninjau penerapan SAK EMKM pada UMKM di Indonesia: Sebuah studi literatur. Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi, 10(1), 2–11. https://doi.org/10.21067/jrma.v10i1.6634

Mulyadi. (2023). Sistem akuntansi. Salemba Empat.

Oktalina, G., Novika, & Zamhari. (2023). Penyuluhan dan pendampingan pembukuan sederhana bagi UMKM di Desa Namang. I-Com: Indonesian Community Journal, 3(3), 1481–1489. https://doi.org/10.33379/icom.v3i3.3175

Prasaja, M., Susiloningsih, N., Novitasari, R., Andriani, N., & Yunanto, F. (2022). Pelatihan dan pendampingan pembuatan pembukuan sederhana bagi UMKM Desa Blimbing, Kabupaten Kediri. Reswara: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 3(2), 834–840. https://doi.org/10.46576/rjpkm.v3i2.1907

Putri, D., Harahap, I., Sugiarti, S., & Efendi, B. (2023). Peningkatan kinerja keuangan UMKM di Indonesia melalui literasi keuangan dan inklusi keuangan. Jurnal Ilmiah Edunomika, 8(1), 1–10. https://doi.org/10.29040/jie.v8i1.11334

Wulandari, E., Prasetyo, M. S., & Purwanti, T. (2022). Pengabdian kepada masyarakat di usaha Sepatu Mojo, pelatihan perhitungan harga pokok produksi (HPP) dalam menentukan harga jual. Jurnal BUDIMAS, 4(2), 1–7. https://doi.org/10.29040/budimas.v4i2.5704